

KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI TARAKAN)

Student Interpersonal Communication (Case Study At Madrasah Aliyah Negeri Tarakan)

Indah¹, Siti Rahmi², Nurul Fadilah³

¹Universitas Borneo Tarakan, Jalan. Amal Lama, No. 1, Kota Tarakan, 0811530723

e-mail korespondensi: indaaahhh.knc@gmail.com

Kata Kunci:

Komunikasi Interpersonal,
Segregasi Gender

Keywords: *Interpersonal
Communication. Gender
Segregation*

Abstrak

Komunikasi Interpersonal merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan secara tatap muka sehingga menimbulkan komunikasi timbal balik atau dengan kata lain orang yang menerima informasi tidak hanya seorang tapi bisa lebih dari seorang. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal siswa yang menjadi subjek kunci di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan. Penelitian ini mendeskripsikan kurangnya komunikasi interpersonal pada siswa yang menjadi subjek kunci, hal tersebut dipicu oleh sistem sekolah yang berbasis agamais dengan menerapkan segregasi gender, selain itu minimnya interaksi antar sesama warga sekolah hingga saling tidak mengenal satu sama lain. Fokus dalam penelitian ini adalah pemenuhan komunikasi interpersonal pada subjek kunci berdasarkan pada indikator keterbukaan, sikap positif dan empati. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, terdiri dari 1 informan kunci dan 2 informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian ini berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang ada, maka kurangnya komunikasi interpersonal pada siswa tidak menjadikan siswa terbelakang dari siswa aktif lainnya dari segi kepribadian diri maupun sisi akademiknya di sekolah.

Abstract

Interpersonal communication refers to the exchange of information between individuals in a direct, face-to-face manner, resulting in a mutual exchange of communication. The news is not limited to a single recipient it can be disseminated to multiple individuals. The objective of this study was to provide a comprehensive description of students' interpersonal communication, a crucial topic at the Tarakan State Madrasah Aliyah. This study examines the absence of interpersonal communication among students, who are essential individuals, due to a religious-based educational system that enforces gender segregation. This study centres on archieving effective interpersonal communication on essential topics through indicators susch as openness, positive attitudes, and empahty. This study employs a qualitative reserach methodology, specifiacally utilizing a case study design. The research involves one primary informant and two addtional informant who provide supporting information the research employed interviews and documentation as data collecting amthodologies. The data analysis techniques include the Miles and Huberman method, encompassing data reduction, data display, and conclusion. Based on interviews and existing documentation, the research findings indicate thate teh absence of interpersonal communication among kids does not result in a deficiency in their personality or academic performance compared to other actively engaged students at school.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi kepada satu orang atau lebih yang dalam penyampaiannya dibutuhkan respon dari penerima informasi sebagai jawaban atas kepaahaman dari informasi yang diterimanya. Setiap manusia menginginkan sebuah hubungan komunikasi yang harmonis antara manusia lain. Bahkan hal tersebut merupakan tujuan utama kehidupan manusia, tanpa komunikasi manusia tidak bisa berinteraksi dengan manusia lainnya dalam segala hal, sebaiknya jika komunikasi terjalin secara harmonis maka hubungan antara sesama akan baik pula, bentuk hubungan tersebut adalah saling menghargai keberadaan dan kedudukan antara kedua belah pihak, dan saling berbagi satu sama lain dan tidak saling melecehkan (Rahmi, 2021).

Menurut Prajato (dalam Fadilah, 2022) dengan komunikasi individu dapat mengungkapkan ide, perasaan, harapan, dan kesan kepada orang lain. Komunikasi tidak hanya memajukan kemanusiaan seutuhnya, tetapi juga menciptakan hubungan-hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan kelompok-kelompok sosial. Komunikasi secara langsung yang dimana pengirim dan penerima pesan bisa saling menanggapi secara langsung. Menurut Pace (dalam Rahmi, 2021) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau communication interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mengandung perubahan biologis, kognitif, psikososial dan sosial emosional (Santrock, 2014). Sedangkan menurut Hurlock (1980) masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja dari usia 16 tahun hingga 18 tahun, usia tersebut matang secara hukum (Nabila, 2022). Bisa disimpulkan bahwa masa remaja ini adalah masa dimana jalinan komunikasi mereka mulai meluas yang dimulai dari lingkungan sekolahnya hingga ke lingkungan tempat pergaulannya yang diluar dari lingkungan sekolahnya.

Menurut Rice (Agustriyana dkk, 2017) masa remaja adalah masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa

anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Dimasa inilah dimana remaja mulai melakukan pengendalian diri. Pengendalian diri yang dialami oleh para remaja bersifat eksternal berupa perubahan lingkungan dan yang bersifat internal berupa karakteristik dari dalam diri remaja yang membuat remaja relative bergejolak dalam masa perkembangannya sebelum memasuki masa dewasa. Bisa disimpulkan bahwa masa remaja ini adalah masa dimana jalinan komunikasi mereka mulai meluas yang dimulai dari lingkungan sekolahnya hingga ke lingkungan tempat pergaulannya yang diluar dari lingkungan sekolah.

Kemampuan berkomunikasi secara interpersonal siswa sebagai bentuk salah satu faktor penentu keberhasilan dalam berinteraksi dengan individu lain. Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa sering kali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik.

Kesulitan siswa yang terjadi dalam lingkungan sekolah seperti rendah diri, berkelahi, melanggar tata tertib, tidak melaksanakan tugas sekolah, membolos, sering terlambat, menentang guru, bahkan tidak segan melakukan kekerasan di lingkungan sekolah. Maka dari itu pemahaman terkait dari komunikasi interpersonal siswa di lingkungan sekolah perlu terpenuhi. Karena tidak jarang siswa di lingkungan sekolah gagal dalam menjalin hubungan komunikasi interpersonal dengan teman sebayanya ataupun warga sekolah lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan ditemukan permasalahan bahwa masih ada siswa-siswi yang kurang dalam berinteraksi satu sama lain dengan warga sekolah. Sistem pembagian kelas di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan masih memisah antara siswa putri dan putra ke dalam kelas yang berbeda khusus kelas 11 dan kelas 12. Sedangkan siswa dikelas 10 putra dan putrinya disatukan dalam satu kelas. Adanya perbedaan sistem pembagian kelas berdasarkan gender untuk kelas 11 dan 12 yaitu mengikuti prinsip dasar sekolah yang berbasis agamais dengan menerapkan segregasi *gender*. Dari fenomena tersebut, pembagian kelas berdasarkan gender atau disebut dengan segregasi gender sebagai

salah satu penyebab minimnya proses komunikasi interpersonal siswa di lingkungan madrasah yang berkaitan dengan indikator keterbukaan, sikap positif dan empati. Sehingga minimnya jalinan interaksi antar sesama warga sekolah, saling tidak mengenal antar sesama warga sekolah, bahkan beberapa siswa lain sama sekali tidak mengenal siswa yang bahkan terkenal di lingkungan sekolah karena sering berbuat onar.

Dusek (dalam Desmita, 2017) mencatat ada dua fungsi utama sekolah bagi remaja, yaitu pertama, memberi kesempatan bagi remaja untuk tumbuh secara sosial dan emosional; kedua, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi orang yang mandiri secara ekonomi dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Pemahaman terkait kriteria komunikasi interpersonal siswa di sekolah perlu diterapkan sebagai penunjang proses keberhasilan komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah. Keterbukaan siswa sebagai bentuk kemauan siswa untuk saling menanggapi satu sama lain agar jalinan hubungan komunikasi antar siswa tidak terjadi miskomunikasi, sikap yang sering peneliti temui ketika masih mengajar di MAN Tarakan siswanya masih belum bisa terbuka untuk berkomunikasi tentang kondisi kelas mereka lebih kearah sikap individualis daripada berunding bersama untuk menyelesaikan masalah di kelas.

Sikap positif dalam berinteraksi dalam berkomunikasi antar pribadi siswa sebagai bentuk perasaan positif yang disalurkan dalam penyampaian dan penerimaan informasi dalam berkomunikasi, yang peneliti temui siswa masih kurang dalam keterampilan berkomunikasi dalam proses penerimaan positif satu sama lain yang menjadi pemicu miskomunikasi dan salah paham sampai menyebabkan perkelahian. Dan empati sebagai kemampuan diri untuk merasakan perasaan atau emosional dalam proses komunikasi yang berlangsung, kurangnya rasa empati siswa yang peneliti temui seperti ketika guru berbicara siswa terkadang tidak menyimak dengan baik, selain itu sering terjadi olok-mengolok sesama siswa karena kurangnya rasa empati dalam diri siswa.

Komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah sungguh perlu ditanamkan didalam diri masing-masing siswa. Dengan adanya pemahaman tersebut di lingkungan sekolah menjadi acuan siswa memiliki karakter yang berkualitas dalam bergaul atau berbaur di

lingkungan baru diluar lingkungan sekolah, serta meminimalisir terjadinya miskomunikasi antara siswa dengan guru ataupun antara siswa dengan warga madrasah dalam hal berbagi informasi. Kemampuan akan komunikasi interpersonal siswa memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa dalam proses memenuhi tugas-tugas perkembangannya di fase masa remaja.

Berdasarkan penjelasan terkait fenomena yang peneliti paparkan pada latar belakang tentang kurangnya komunikasi interpersonal siswa yang berjumlah 1 orang yang menjadi subjek kunci dan 2 orang yang menjadi subjek pendukung peneliti dalam penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan)”. Secara umum tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan dengan studi kasus untuk memperoleh gambaran yang mendalam/detail/lengkap dari objek yang datanya dikumpulkan kemudian dipelajari sebagai sesuatu keseluruhan yang utuh (Assyakurrohim dkk, 2023).

Fokus penelitian ini pada bagaimana pemahaman pemenuhan komunikasi interpersonal siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan. Pemahaman terkait komunikasi interpersonal yang dilihat melalui indikator yang peneliti fokuskan yaitu keterbukaan, sikap positif dan empati yang berdasarkan kriteria komunikasi interpersonal.

Subjek kunci dalam penelitian ini yaitu satu orang siswa Madrasah Aliyah Negeri Tarakan yang peneliti anggap terdampak dari segi komunikasi interpersonal yang dianggap kurang berada di kelas 12 Ips 3, satu orang wali kelas dan satu guru BK. Pemilihan satu orang siswa tersebut dilihat dari kurangnya pemenuhan aspek-aspek atau kriteria dari komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah dan juga direkomendasikan langsung oleh guru BK. Dan untuk pemilihan satu orang guru BK dan satu orang wali kelas untuk menunjang

penambahan dan pembenaran dari informasi yang akan peneliti dapatkan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sumber data primer penelitian ini adalah salah satu orang siswa yang terdampak yang menjadi subjek kunci. Dan sumber sekunder penelitian ini adalah satu guru Bimbingan dan Konseling dan satu orang Wali Kelas.

Instrumen dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2019).

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik
Menurut De Vito (Rahmi, 2021) Komunikasi Interpersonal	1. Keterbukaan	Keinginan terbuka/berinteraksi	Wawancara
	2. Sikap Positif	Sikap positif ketika berinteraksi dengan lawan bicara	Wawancara
	3. Empati	Merasakan perasaan lawan bicara	Wawancara

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang dimana informan atau subjek kunci diwawancarai dan memberikan jawaban atau pernyataan mereka secara lebih terbuka sekaligus memberikan pendapat atau ide-idenya. Catatan atau hasil dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti kemudian digunakan di dalam pekerjaan analisis dari percakapan tersebut (Ahmadi, 2020). Kemudian dokumentasi digunakan sebagai penunjang data yang berupa dokumen seperti raport siswa dan verbatim hasil dari rekaman wawancara sebagai bukti wawancara telah terlaksana.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model Miles dan Huberman yaitu digunakan setelah peneliti sudah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang temuan tersebut dapat langsung

melalui tahap analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data atau *display* data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis Triangulasi Data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2016). Dalam triangulasi data, peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber lalu mengecek data yang diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari semua sumber yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dengan teknik wawancara secara langsung dengan informan sebagai bentuk pengumpulan data dan dokumentasi

a. Keterbukaan

Uraian hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan subjek kunci, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek keterbukaan subjek kunci dalam berkomunikasi dengan orang lain atau yang disebut dengan komunikasi interpersonal sangat penting. Penuturan wali kelas dengan sejalan dan berkaitan dengan subjek kunci. Bahwa memang subjek kunci ini kurang aktif atau pasif dalam hal berkomunikasi interpersonal. Rasa tidak percaya diri dan takut akan tanggapan kurang menyenangkan teman-teman sebaya subjek kunci ini menjadi dasar subjek kunci tidak ingin memulai interaksi komunikasinya dengan teman-temannya dan memilih untuk menutup diri atau pasif saat di lingkungan sekolah.

b. Sikap Positif

Uraian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas dan subjek kunci sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap penerimaan positif subjek kunci ini mengikuti dengan suasana sekitarnya. Penuturan wali kelasnya juga sejalan dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan subjek kunci yang menyatakan bahwa dirinya juga bisa ikut terbawa suasana kelas

walaupun tidak terlalu signifikan terlihat oleh teman-teman sebayanya, sikap positif yang subjek kunci keluarkan akan mengikuti alur yang sesuai dengan kondisi sekitarnya. Jika tidak sesuai dengannya, maka subjek kunci ini cenderung untuk diam atau bersikap biasa saja tanpa merespon positif apa pun.

c. Empati

Uraian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bimbingan dan konseling dan subjek kunci sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap empati subjek kunci ini sejalan dengan aspek empati itu sendiri yang dimana sebagai kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain dengan begitu subjek kunci disini menempatkan dirinya untuk memberikan penilaiannya dikeadaan yang tepat. Pernyataan guru bimbingan dan konseling yang senada dengan pernyataan subjek kunci pada sesi wawancara juga membenarkan bahwa memang subjek kunci ini cenderung pendiam dan tidak banyak melakukan komunikasi secara interpersonal dengan teman-teman sekelasnya, namun tidak menutup fakta bahwa subjek kunci ini juga memiliki kepekaan perasaan atau sikap empati untuk teman-teman sebayanya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, pada bagian ini merupakan bentuk upaya untuk mendeskripsikan dan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan yaitu mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal pada siswa atau subjek kunci penelitian ini.

a. Keterbukaan

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek kunci, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling menjawab rumusan masalah penelitian ini yang dimana subjek kunci paham akan komunikasi interpersonal dalam aspek keterbukaan yang dimana kemauan seseorang untuk merespon atau memberikan tanggapan terhadap seseorang yang diajak berkomunikasi sebagai salah satu penentu keberhasilan jalannya proses komunikasi interpersonal. Namun, subjek kunci memang memiliki karakter cenderung pasif dalam hal berkomunikasi dan memiliki rasa takut atau tidak percaya diri untuk membuka komunikasi dahulu dengan orang-orang sekitarnya yang menjadikan

subjek kunci ini kurang baik dalam hal berkomunikasi secara interpersonalnya.

Menurut Wood (dalam Aestetika, 2021) menegaskan bahwa walaupun kebanyakan dari kita membuka informasi personal kita dalam hubungan yang akrab, tidak semua orang membuka diri dengan tingkat yang sama. Maka, aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal sebagai penunjang keberhasilan proses komunikasi yang berlangsung dengan orang lain menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif dengan tingkatan yang berbeda untuk setiap individu. Sejalan dengan pandangan dari Stewart. L. T dan Sylvia Moss (dalam Dermawan, 2018) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Menurut Liliweri (dalam Afrilia & Arifina, 2020) menyebutkan bahwa salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah *To be Understood* yang dimana agar orang memahami apa yang kita pikirkan dan kita rasakan maka pikiran dan perasaan kita harus dikomunikasikan secara verbal dan non-verbal kepada orang lain. Karena secara langsung kita menerima *feedback* yang membantu kejelasan dari komunikasi yang dilakukan, langsung memberi informasi mengenai pesan yang diterima (Anggraini dkk, 2022). Maka dengan itu hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan dari aspek atau indikator keterbukaan dari komunikasi interpersonal itu sendiri yang dimana mewujudkan hubungan komunikasi interpersonal yang akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan karena perasaan keterkaitan antara pihak yang melakukan komunikasi.

b. Sikap Positif

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek kunci, guru wali kelas dan guru bimbingan dan konseling menjawab rumusan masalah penelitian ini yang dimana subjek kunci ini dalam hal saling merespon soal sikap positif dalam berkomunikasi interpersonal dengan seseorang akan mengikuti alur yang sesuai dengan kondisi sekitarnya. Jika tidak sesuai dengan subjek kunci maka subjek kunci ini cenderung untuk diam atau bersikap biasa saja tanpa merespon positif apa pun. Dalam proses interaksi yang dimana adanya pertukaran pesan positif secara verbal dan non-verbal, dan pengalaman antar individu dalam

berkomunikasi. Interaksi yang ada dalam komunikasi interpersonal memiliki muatan afeksi (Suhanti dkk, 2020). Dermawan (2018) menjelaskan bahwa komunikasi atau hubungan yang positif memberikan pengaruh dalam kehidupan individu. Bila hubungan dengan orang lain diliputi berbagai masalah, tentu ia akan menderita, merasa sedih, cemas, dan frustrasi dan bisa menari diri dari lingkungannya. Dengan begitu sikap positif yang dimiliki setiap individu setidaknya bersifat normal, sehat, dan adanya kesenangan dalam diri yang bisa membangun citra yang baik. Menurut Liliweri (dalam Afrilia & Arfina, 2020) menyebutkan bahwa salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah *To Understood Other* yang dimana subjek kunci mampu memahami orang lain yang terlibat dengannya dalam suatu hubungan komunikasi. Dengan hal tersebut subjek kunci mampu memahami orang lain disekitarnya walau cenderung pasif dalam berkomunikasi interpersonal secara langsung dengan orang lain. Maka dengan itu, penelitian ini sejalan dengan tujuan dari aspek atau indikator sikap positif itu sendiri yang dimana dengan memahami orang lain melalui komunikasi interpersonal sebagai citra diri yang baik akan terbangun dengan baik dengan orang lain.

c. Empati

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek kunci, guru wali kelas dan guru bimbingan dan konseling menjawab rumusan masalah penelitian ini yang dimana subjek kunci mampu memproyeksikan diri, mampu menempatkan dirinya kepada orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain dengan begitu subjek kunci disini menempatkan dirinya untuk memberikan penilaiannya dikeadaan yang tepat. Sejalan dengan istilah *emotion work* yang menyangkut pada usaha untuk membentuk cara mengenai bagaimana kita merasakan sesuatu, tanpa perlu menghilangkan perasaan tidak pantas atau menghasilkan perasaan yang seharusnya (Aestetika, 2021). Maka hal tersebut terlihat jelas bahwa dalam sesi wawancara peneliti dengan subjek kunci yang menuturkan bahwa dirinya memiliki rasa empati terhadap orang-orang disekitarnya bahkan adanya perlakuan langsung memberikan pertolongan jika seseorang membutuhkannya, walau subjek kunci ini cenderung pendiam dan terlihat

tidak peduli dengan sekitarnya. Subjek kunci juga tidak segan untuk menolong teman-teman sebayanya jika membutuhkan bantuannya. Menurut Liliweri (dalam Afrilia & Afrina, 2020) merumuskan beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal contohnya *To be Understood Others* yang dimana subjek kunci mampu memahami perasaan orang-orang disekitarnya. Seseorang dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif akan peka terhadap perasaan dan emosi orang lain di sekelilingnya (Suhanti dkk, 2020). Maka dari itu, penelitian ini sejalan dengan dengan tujuan dari aspek atau indikator empati komunikasi interpersonal yang dimana menurut Rahmi (2021) dengan kemampuan merasakan, memproyeksikan diri, dan memahami perasaan orang lain sebagai kerangka dalam berempati yang akan mewujudkan nilai pemahaman sikap dan perilaku yang keluar dalam diri kita sendiri untuk memutuskan berperilaku atau bersikap benar atau salah sesuai dengan situasi kondisi yang ada.

Dari hasil pembahasan diatas terkait dengan mendeskripsikan bagaimana pemenuhan aspek-aspek komunikasi interpersonal siswa atau subjek kunci di lingkungan sekolah dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa atau subjek kunci tersebut telah memenuhi aspek-aspek pertiap dari ketiga indikator dari komunikasi interpersonal. peneliti mendapati fakta dari pernyataan guru bimbingan dan konseling bahwa siswa atau subjek kunci ini memiliki nilai-nilai akademik yang baik walau kurang dalam hal berkomunikasi dengan sosialnya, memiliki sikap rasa tolong menolong, serta menjadi salah satu siswa yang memiliki sikap yang baik dan sopan di sekolahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Komunikasi Interpersonal Siswa sebuah Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tarakan dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan secara tatap muka sehingga menimbulkan komunikasi timbal balik atau dengan kata lain orang yang menerima informasi tidak hanya seorang tapi bisa lebih dari seorang. Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator penelitian adalah kriteria atau aspek dari komunikasi interpersonal yaitu

keterbukaan, sikap positif dan empati. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang ada, kurangnya komunikasi interpersonal pada siswa tidak menjadikan siswa terbelakang dari siswa aktif lainnya dari segi kepribadian diri siswa hingga sisi akademiknya di lingkungan pendidikan. Dan tetap menjadi siswa pada umumnya yang memiliki rasa sosial yang secara aspek keterbukaan siswa mampu mewujudkan komunikasi yang didasarkan saling keterkaitan satu sama lain, siswa mampu secara sikap positif membangun citra baik dengan orang lain, dan siswa mampu memproyeksikan diri serta memahami perasaan orang-orang disekitarnya yang menjadi pilar kuat untuk membangun hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aestetika, Nur Magfirah. 2021. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Sidorajo: UMSIDA PRESS
- Afrilia, A. M., & Anisa, S. A. 2020. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.
- Ahmadi, R. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR – RUZZ Media.
- Agustriyana, N.A., & Suwanto, I. 2017. *Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas*. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9-11.
- Anggraini, Citra., dkk. 2022. *Komunikasi Interpersonal*. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*, Vol. 1, No. 3.
- Assyakurrohman, Dimas., dkk. 2023. *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol 3, No. 1.
- Dermawan, Abdul Aziz. 2018. *Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta AL-Hikmah Marelan*. *Skripsi*. UIN Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadilah, N. 2022. *Bimbingan Kelompok Dengan Metode Halaqah Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa*. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(3).
- Hurlock, Elizabeth. B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Nabila, S. F. (2022). *Perkembangan Remaja Adolescence*.
- Rahmi, Siti. 2021. *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, dkk. 2020. *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM*. In *Seminar Nasional Psikologi Klinis* (pp. 37-39).